

# **HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN BYSTANDER EFFECT PADA DEWASA AWAL**

## ***THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND BYSTANDER EFFECT IN EARLY ADULTHOOD***

**Tasha Aini Larasati**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
ainilarasatia@gmail.com  
081229355566

### **Abstrak**

*Bystander effect* merupakan fenomena psikologis di mana seseorang cenderung tidak memberikan bantuan kepada individu lain yang sedang berada di situasi darurat ketika ada orang lain di sekitarnya. Fenomena ini menjadi perhatian dalam konteks sosial karena menunjukkan adanya kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *bystander effect* pada dewasa awal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara religiusitas dengan *bystander effect* pada dewasa awal. Subjek dalam penelitian ini adalah 106 dewasa awal yang berusia 18-40 tahun yang dipilih melalui Teknik *accidental sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala religiusitas dan skala *bystander effect*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi produk momen Pearson. Hasil uji korelasi dalam penelitian ini diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $r_{xy} = -0,551$  ( $p \leq 0,050$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara religiusitas dengan *bystander effect* pada dewasa awal, sehingga hipotesis diterima. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.304 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel religiusitas memiliki kontribusi sebesar 30.4% terhadap penurunan *bystander effect* dan sisanya 60.6% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

**Kata kunci:** Religiusitas, Bystander Effect, Dewasa Awal

### **Abstract**

*The bystander effect is a psychological phenomenon in which an individual is less likely to provide assistance to someone in an emergency situation when other people are present. This phenomenon has drawn attention in social contexts as it reflects a tendency to avoid social responsibility. This study aims to examine the relationship between religiosity and the bystander effect in early adults. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between religiosity and the bystander effect in early adulthood. The participants in this study were 106 early adults aged 18–40 years, selected using accidental sampling technique. Data collection was carried out using a religiosity scale and a bystander effect scale. The data analysis technique used was Pearson's product-moment correlation. The results of the correlation test showed a correlation coefficient ( $r$ ) of  $r_{xy} = -0.551$  ( $p \leq 0.050$ ). The findings indicate a negative relationship between religiosity and the bystander effect in early adulthood, thus the hypothesis is accepted. The coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.304, indicating that religiosity contributes 30.4% to the reduction of the bystander effect, while the remaining 60.6% is influenced by other factors not examined in this study.*

**Keywords:** Religiosity, Bystander Effect, Early Adulthood



## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan keberadaan orang lain di dalam kehidupannya (Soekanto, 2006). Dalam psikologi sosial, nilai-nilai seperti empati, simpati, dan tolong-menolong menjadi dasar penting dalam membentuk hubungan antar individu. Studi oleh Wang, Ran, Zhang, dan Zhang (2024) menunjukkan bahwa empati berkontribusi positif terhadap perilaku prososial melalui dukungan sosial sebagai mediator, yang memperkuat hubungan interpersonal. Namun, seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang menyebabkan meningkatnya sikap egosentris dan apatis di masyarakat. Bocian, Baryla, dan Wojciszke (2020) menemukan bahwa egosentrisme dapat mempengaruhi penilaian moral individu, sering kali mengarah pada kurangnya empati terhadap orang lain. Selain itu, Zhelnina (2020) menunjukkan bahwa mekanisme emosional tertentu berperan dalam mendorong sikap apatis dan ketidakberdayaan sosial, yang pada akhirnya mencerminkan penurunan kepedulian terhadap individu lain dalam lingkungan sosial. Salah satu fenomena psikologis yang mencerminkan kondisi ini adalah *bystander effect*.

*Bystander effect* adalah fenomena sosial dalam psikologi yang menjelaskan bahwa semakin banyak orang yang hadir dalam suatu kejadian darurat, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk memberikan bantuan, karena tanggung jawab dianggap tersebar (Sarwono, 2018). *Bystander effect* terjadi pada seseorang yang menghadapi situasi manusia lain dalam kesulitan, tetapi hanya memperhatikan dan tidak berbuat apa-apa untuk membantunya karena beranggapan ada orang lain yang juga hadir dan bersedia menolong orang yang sedang kesulitan tersebut (Wiradharma & Septiyadi, 2016). Fenomena ini pertama kali diperkenalkan oleh Latane dan Darley pada tahun 1968 setelah adanya kasus pembunuhan di New York yang terjadi pada Kitty Genovese dan disaksikan oleh banyak orang, namun tidak ada satu pun yang segera memberikan pertolongan kepadanya. Aspek- aspek *bystander effect* menurut Sears, Peplau, dan Taylor (2006), yaitu *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab), ambiguitas dalam interpretasi situasi, *evaluation apprehension* (pemahaman evaluasi).

Kasus yang terjadi di Jakarta Timur, kecelakaan yang sangat tragis dialami oleh mahasiswi yang akan berangkat menuju kampus. Namun sangat disayangkan saat diperjalanan mahasiswi tersebut mengalami kecelakaan. Saat kecelakaan tersebut terjadi, orang-orang yang ada disekitarnya sama sekali tidak membantu mahasiswi itu. Justru terlihat tidak sedikit yang hanya merekam. Bahkan tidak ada satupun mobil yang berhenti untuk menolong korban (GridOto, 2020). Terdapat pula kasus bunuh diri yang dilakukan oleh pemuda berusia 21 tahun yang melompat dari gedung swalayan di kota Lampung Selatan, daripada menolong masyarakat disekitar lokasi tersebut lebih memilih untuk merekam kejadian tersebut sehingga terjadi kasus

bunuh diri (Kompas, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Prastika (2021), terdapat tiga pendapat berbeda dari subjek-subjek yang diwawancarai. Pertama, subjek tidak akan langsung membantu namun melihat situasi di tempat kejadian terlebih dahulu. Kedua, subjek merasa bukan hanya subjek satu-satunya yang berada di tempat kejadian dan juga karena kurangnya waktu sehingga terjadi difusi tanggung jawab. Ketiga, ada subjek yang berpendapat bahwa orang lain yang mengalami masalah dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga membuat subjek hanya diam dan menonton saja.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Prastika (2021) dengan subjek sebanyak 73 subjek didapatkan hasil bahwa 83,6% atau sebanyak 61 subjek memiliki tingkat *bystander effect* yang tinggi dan 16,4% atau sebanyak 12 subjek memiliki tingkat *bystander effect* yang sedang. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Aviani (2025) dengan total 111 subjek, dimana 39 subjek atau setara dengan 35% memiliki tingkat *bystander effect* tinggi dan sebanyak 13 subjek atau setara 12% memiliki tingkat *bystander effect* sangat tinggi. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Anggriana, dan Pratama (2020), dari total keseluruhan subjek sebanyak 59, dimana 37 subjek atau setara dengan 63% memiliki tingkat *bystander effect* tinggi.

Fenomena *bystander effect* dapat terjadi pada berbagai kelompok usia. Namun, dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang sangat relevan untuk diteliti dalam konteks ini. Hal ini karena dewasa awal merupakan fase dinamis dalam pengembangan identitas, dimana individu menghadapi berbagai pilihan hidup dan mulai menetapkan arah yang lebih permanen dalam kehidupan sosial mereka (Schwartz, Zamboanga, Luyckx, Meca & Ritchie, 2013). Dewasa awal adalah masa transisi yang dikenal sebagai *emerging adulthood*, yang ditandai dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan, serta meningkatnya tekanan sosial terkait pekerjaan, relasi, dan eksistensi sosial. Pada tahap ini, individu sedang membentuk nilai-nilai sosial dan moral, sehingga sangat dipengaruhi oleh norma sosial di sekitarnya (Arnett, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Konishi, Hymel, Wong, dan Waterhouse (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung berperan dalam meningkatkan intervensi *bystander*. Individu yang merasakan tingginya dukungan dan responsivitas dari individu dewasa lebih cenderung terlibat aktif dalam menangani situasi darurat daripada mengabaikannya.

Penelitian ini menganalisis *bystander effect* melalui faktor religiusitas, yang merupakan salah satu aspek dari faktor agama. Agama merupakan sistem kepercayaan yang terdiri dari aturan-aturan dan kewajiban yang harus dijalankan dengan kesadaran beragama, dan religiusitas merujuk pada pengalaman beragama seseorang (Subandi, 2016). Dengan kata lain, religiusitas merupakan pengalaman personal atas agama yang dapat berbeda tingkatannya pada setiap

individu, meskipun mereka menganut agama yang sama. Oleh karena itu, religiusitas dapat menjadi indikator psikologis yang lebih tepat dalam memahami bagaimana nilai-nilai agama berpengaruh terhadap perilaku sosial individu (Saroglou, 2011).

Religiusitas adalah bentuk simbol, bentuk keyakinan, dan suatu perilaku keseluruhan yang bertumpu pada permasalahan-permasalahan yang perlu penghayatan untuk memperoleh makna (Glock dan Stark dalam Indrawati, 2019). Menurut Glock dan Stark (dalam Sihotang, 2020) terdapat lima dimensi yang dapat mempengaruhi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideologi), dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi. Peneliti akan meneliti hubungan religiusitas dengan *bystander effect* pada dewasa awal. Karena penelitian terkait *bystander effect* tergolong jarang diangkat sebagai sebuah topik utama penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *bystander effect* pada dewasa awal.

## **METODE**

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 106 subjek usia dewasa awal. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada rentang usia 18-40 tahun, sesuai dengan kategori usia dewasa awal menurut Hurlock (1980). Metode pengumpulan data menggunakan *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/*accidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi product momen dengan menggunakan SPSS 26.0 for windows. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Religiusitas yang diadopsi dari Sihotang (2020) dan skala *Bystander Effect* yang dibuat oleh Prastika (2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tabel 1, penelitian ini didominasi oleh individu dewasa awal berjenis kelamin Perempuan. Hal ini bisa dilihat pada tabel 1 dibawah ini,

Tabel 1. Jumlah Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Total
Laki-laki	37
Perempuan	69
Jumlah	106

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh individu dewasa awal dengan rentang usia 24-29 tahun sebanyak 56 subjek.

Tabel 2. Jumlah Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Total
18-23 tahun	40
24-29 tahun	56
30-35 tahun	8
36-40 tahun	2
Jumlah	106

Berdasarkan tabel 3 dari hasil kategorisasi data religiusitas dapat diketahui bahwa sebanyak 81,2% subjek (86 orang) memiliki tingkat religiusitas tinggi, 18,8% (20 orang) berada pada kategori sedang, dan tidak ada subjek (0%) yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Sofia (2021) yang menyebutkan bahwa mayoritas individu pada dewasa awal memiliki religiusitas yang tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Skala Religiusitas

Kategori	Pedoman	Interval Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$x \geq \mu + 1\sigma$	$x \geq 120$	86	81,2%
Sedang	$\mu - 1\sigma \leq x < \mu + 1\sigma$	$80 \leq x < 120$	20	18,8%
Rendah	$x < \mu - 1\sigma$	$x < 80$	0	0%
Total			106	100%

Keterangan:

X : Skor Subjek

$\mu$  : Mean atau rata-rata hipotetik

$\sigma$  : Standar deviasi hipotetik

Berdasarkan tabel 4, dari hasil kategorisasi data *bystander effect* dapat diketahui bahwa tidak ada subjek (0%) yang termasuk dalam kategori *bystander effect* tinggi, sebanyak 64% subjek (68 orang) berada pada kategori sedang, dan 36% (38 orang) termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *bystander effect* pada kategori sedang. Menurut Maryam (2018) pada tingkat religiusitas menengah hingga tinggi, seseorang mungkin memiliki nilai-nilai moral yang mendorong kepedulian terhadap sesama.

Tabel 4. Kategorisasi Skala *Bystander Effect*

Kategori	Pedoman	Interval Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$x \geq \mu + 1\sigma$	$x \geq 75$	0	0%
Sedang	$\mu - 1\sigma \leq x < \mu + 1\sigma$	$50 \leq x < 75$	68	64%
Rendah	$x < \mu - 1\sigma$	$x < 50$	38	36%
Total			106	100%

Keterangan:

X : Skor Subjek

 $\mu$  : Mean atau rata-rata hipotetik $\sigma$  : Standar deviasi hipotetik

Sebelum peneliti melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu, yang mana dilakukan uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas untuk data variabel religiusitas diperoleh nilai 0,002 ( $p \leq 0,050$ ), yang berarti data tidak terdistribusi normal. Sedangkan data variabel *bystander effect* diperoleh nilai 0,200 ( $p > 0,050$ ), yang dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh terdistribusi normal. Hasil uji linieritas kedua variabel tersebut, diperoleh nilai koefisien sebesar  $F = 1,110$  ( $p > 0,050$ ), yang memiliki arti hubungan antara religiusitas dengan *bystander effect* merupakan hubungan yang linier.

Hasil analisis product moment (*pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = -0.551 ( $p \leq 0,050$ ) yang berarti terdapat korelasi negatif yang signifikan antara religiusitas dengan *bystander effect*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan *bystander effect* pada dewasa awal. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah *bystander effect*. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi *bystander effect*. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Muralidharan dan Pookulangara (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan *bystander effect*, dimana subjek yang mendapat nilai tinggi pada religiusitas, cenderung mendapatkan nilai rendah dalam *bystander effect*. Menurut La Ferle dan Muralidharan (2019) individu dengan religiusitas tinggi serta pesan yang selaras dengan identitas keagamaan mereka dapat meningkatkan niat untuk memberikan pertolongan. Hal ini dikarenakan adanya keterikatan kuat pada ajaran agama sehingga memiliki keinginan untuk memberikan bantuan dan perlindungan. Menurut Muralidharan (2023) secara tidak langsung adanya korelasi antara religiusitas dan keinginan seseorang untuk membantu orang lain. Pada studinya, ditemukan bahwa religiusitas meningkatkan niat individu untuk melaporkan insiden kekerasan domestik melalui mediasi peningkatan diri (*self-enhancement*). Motivasi untuk

membantu didorong oleh keinginan untuk meningkatkan citra diri atau mendapatkan pengakuan sosial. Dengan demikian, individu yang religius cenderung termotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan citra diri atau mendapatkan pengakuan sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan *bystander effect* pada dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan *bystander effect* pada dewasa awal, dimana semakin tinggi religiusitas yang dimiliki dewasa awal, maka akan cenderung lebih rendah *bystander effect* yang dimiliki dewasa awal. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki dewasa awal, maka semakin tinggi *bystander effect* yang dimiliki dewasa awal. Dalam hal ini diterimanya hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mengurangi perilaku *bystander effect* pada dewasa awal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu:

### 1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan *bystander effect*, disarankan kepada subjek penelitian, khususnya individu pada tahap dewasa awal, untuk lebih meningkatkan aspek religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan religiusitas, baik melalui pemahaman ajaran agama, pelaksanaan ibadah, maupun perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap prososial dan kepedulian terhadap sesama dalam situasi darurat. Dengan religiusitas yang tinggi, individu dapat terdorong untuk tidak bersikap pasif atau acuh dalam situasi yang membutuhkan pertolongan, sehingga dapat meminimalkan terjadinya *bystander effect* dalam lingkungan sosial.

### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan agar peneliti selanjutnya melibatkan partisipan dengan jumlah yang lebih besar serta latar belakang yang lebih beragam, guna meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, kajian mendatang diharapkan dapat menggali lebih dalam pengalaman subjektif individu terkait nilai-nilai religius dan pengaruhnya terhadap kecenderungan untuk menolong dalam situasi darurat. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks internal dan makna personal religiusitas dapat memperkaya interpretasi terhadap fenomena *bystander effect*.

Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti empati, norma sosial, dan pengalaman spiritual, yang berpotensi turut memengaruhi kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam situasi darurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2024). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (3rd ed.). Oxford University Press.  
<https://global.oup.com/academic/product/emerging-adulthood-9780197695937>
- Bocian, K., Baryła, W., & Wojciszke, B. (2020). Egocentrism shapes moral judgements. *Social and Personality Psychology Compass*, 14(6), e12572.  
<https://doi.org/10.1111/spc3.12572>
- Hurlock, E. B. (1996). *Developmental psychology: A life-span approach* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Indrawati, T. (2019). Pengaruh Resiliensi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru di PAUD Rawan Bencana ROB. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 76-77. ISSN: 2622-5182
- Khairunnisa, M., & Aviani, I. (2025). Hubungan bystander effect dengan perilaku prososial pada siswa SMP X Bukittinggi. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(1), 248–255. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i1.2025.248-255>
- Konishi, C., Hymel, S., Wong, T. K. Y., & Waterhouse, T. (2021). School climate and bystander responses to bullying. *Psychology in the Schools*, 58(8), 1557–1574. <https://doi.org/10.1002/pits.22512>
- La Ferle, C., & Muralidharan, S. (2019). Religion in domestic violence prevention PSAs: The role of religiosity in motivating Christian bystanders to intervene. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 58(4), 874-890.
- Latane, B., & Darley, J. M. (1968). Group inhibition of bystander intervention in emergencies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 10(3), 215–221.  
<https://doi.org/10.1037/h0026570>
- Lestari, W. D., Anggriana, T. M., & Pratama, B. D. (2022). Pengaruh Empati dan Bystander Effect Terhadap Perilaku Prososial Siswa SMP. *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 4, No. 1, pp. 1-10).

Maryam, E. W. (2018). Buku Ajar Psikologi Sosial Jilid I. *Umsida Press*

Muralidharan, S. (2023). Mediating roles of karma and self-enhancement in the effect of religious and spiritual primes on bystanders' reporting intention. *International Journal of Consumer Studies*, 47(1), 189-201.

Muralidharan, S., & Pookulangara, S. (2022). Exploring the functional distinction between Hindu religiosity and spirituality in direct and indirect domestic violence prevention PSAs: a study of bystander intervention in the era of COVID-19. *International Journal of Advertising*, 41(6), 1121-1142.

Prastika, A. D. (2021). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Bystander Effect Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Skripsi). Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan Emosi Dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430-439.

Samudra, M. A. (2020). *Nasib Tragis Korban Kecelakaan Ditonton tapi Enggak Ditolong, Untung Ada Polisi*. Jakarta Timur: GridOto.com. Retrieved Oktober 06, 2021, from <https://www.gridoto.com/read/222249518/nasib-tragis-korban-kecelakaan-ditonton-tapi-enggak-ditolong-untung-ada-polisi>

Saroglou, V. (2011). Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Big Four Religious Dimensions and Cultural Variation. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*, 42, 1320-1340. doi:10.1177/0022022111412267

Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi sosial* (2nd ed.). Rajawali Pers.

Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Luyckx, K., Meca, A., & Ritchie, R. A. (2013). Identity in emerging adulthood: Reviewing the field and looking forward. *Sage Journals*, 1(2), 96–113. <https://doi.org/10.1177/2167696813479781>

Sears, D. O., Peplau, L. A., & Taylor, S. E. (2006). *Social psychology* (11th ed.). Pearson Education.

Sihotang, M. (2020). Hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada pelaut (Skripsi tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subandi, A. (2016). Religiusitas dalam perspektif psikologi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 34(2), 112-126.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Wang, Y., Ran, G., Zhang, Q., & Zhang, Q. (2024). The association between social support and prosocial behavior: A three-level meta-analysis. *PsyCh journal*, 13(6), 1026–1043. <https://doi.org/10.1002/pchj.792>
- Wiradharma, G., & Septiyadi, R. (2016). Bystander Effect: Ketidakpedulian Orang Urban. *Seminar Nasional Budaya Urban*, 101.
- Wismabrata & Wedhaswary (2019). *Banyak Yang Merekam Tetapi Tak Menolong, Ini Fakta Kasus Mahasiswa Bunuh Diri*. Lampung Selatan: Kompas Regional. Retrieved May 14, 2025 from <https://regional.kompas.com/read/2019/02/23/15072161/banyak-yang-merekam-tetapi-tak-menolong-ini-fakta-kasus-mahasiswa-bunuh-diri>
- Zhel'nina, A. (2020). The Apathy Syndrome: How We Are Trained Not to Care about Politics. *Social Problems*, 67(2):358–378. DOI:10.1093/socpro/spz019